

BENTUK-BENTUK PERMINTAAN SOPAN

DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TONTEMBOAN

(SUATU ANALISIS KONTRASTIF)

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Elkana Sari Lumenta

14091102051

Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

**BENTUK-BENTUK PERMINTAAN SOPAN
DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TONTEMBOAN
(SUATU ANALISIS KONTRASTIF)**

Elkana Sari Lumenta¹

Jultje Aneke J. Rattu²

Theresia M.C. Lasut³

ABSTRACT

*This research is entitled “Forms of Polite Request in English and Tontemboan Language (A Contrastive Analysis). The aim of this research is to identify, classify, analyze and to contrast polite utterance in English and Tontemboan Language. In this research, the writer uses descriptive method. The English data were collected from English Grammar Book, website, film and some previous skripsi, while the data of Tontemboan language were collected by doing interview to the native speaker in Raanan Baru village. In this research, the writer uses the theory of Leech (1983) in analyzing the data and the theory of Lado (1971) in contrasting both languages to find out their similarities and differences. The result of this research shows that English and Tontemboan language has similarities and differences. In terms of similarities, each language has six maxims of politeness that are used to avoid estrangement during conversation. The differences between these two languages can be seen in the sentence structure. In English the subject is always at the beginning of the sentence for example I go to school, whereas in Tontemboan the subject is usually at the end of the sentence for example **mange am pasar yaku**. In addition, the difference between these languages is glotal or emphasis in the pronunciation of words in English is not written, whereas in Tontemboan language is always written.*

Keywords : Forms of Polite Request, English and Tontemboan Language, Contrastive Analysis.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

¹ Mahasiswa yang Bersangkutan

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

Menurut Koentjaraningrat (1985:20) ada tujuh unsur budaya universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem komunitas atau organisasi sosial, peralatan hidup dan sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem keagamaan dan Seni. Bahasa dan budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan genetik.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain dengan tujuan untuk mengekspresikan reaksi kita pada sebuah situasi, untuk memberikan tanggapan pada orang lain, dan untuk menyampaikan sesuatu yang ada di pikiran. Bahasa dijelaskan sebagai maksud untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengguna bahasa (Stebing,1962: 12).

Halliday (1972:239-269) mengemukakan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara benar menurut fungsi dan situasi dengan norma-norma yang telah disepakati berdasarkan situasi dan konteks sosial. Sedangkan Bloor dan Bloor (1995:1) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem makna, oleh karena itu ketika orang menggunakan bahasa dalam ujaran maupun tulisan bahasa tersebut merujuk pada makna yang terkandung dalam informasi yang disampaikan.

Dalam berbahasa terdapat pula bentuk tata bahasa fungsional dan tata bahasa formal. Tata bahasa fungsional lebih fokus pada fungsi bahasa tersebut, sedangkan tata bahasa formal lebih fokus pada bentuk atau struktur gramatikal terhadap hubungan satu kata dengan kata yang lain (Gerot dan Wignell, 1994:6).

Gleason (1995:2) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mencoba untuk memahami bahasa dari sudut pandang struktur internal. (Akmajian dkk, 1990:3) menyatakan bahwa saat menguasai bahasa kita mempelajari kata-kata. Dengan mengenal kata, kita memiliki informasi mengenai; fonologi yaitu tentang bunyi bahasa, morfologi tentang struktur kata, sintaksis mengenai struktur kalimat yang terdiri dari kata-kata, semantik mempelajari tentang makna, dan pragmatik mempelajari tentang makna dalam konteks.

Penulis meneliti salah satu aspek dalam ilmu linguistik, yaitu tentang pragmatik. Nababan (1987:3) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna. Ilmu yang mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya tergantung pada pengetahuan tata bahasa linguistik, leksikon, atau pembicara dan pendengar, tetapi juga dari konteks naratif, pengetahuan tentang status pihak yang terlibat dalam percakapan dan tersirat maksud dari pembicara.

Leech (1983: 6) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi percakapan. Sedangkan Levinson (1983:5) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa, yaitu studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang pada dasarnya menjelaskan pemahaman bahasa yang melibatkan pembuatan kesimpulan dan akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang saling diasumsikan atau apa yang telah dikatakan sebelumnya. Pragmatik juga dapat memecahkan masalah antara pembicara dan pendengar, terutama masalah tentang sudut pandang.

Nababan (1984:12) berbahasa berdasarkan keformalannya memiliki lima ragam yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Keformalan ialah pemakaian bahasa yang digunakan dalam situasi resmi baik lisan maupun tulisan. Dalam penggunaan bahasa secara formal unsur-unsur kesopanan menunjukkan peran penting dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa sopan merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang lainnya. Ini termasuk bahasa yang berisi bentuk hormat dari sapaan seperti dalam Bahasa Inggris “sir” atau “madam”, bahasa yang menempatkan rumus perkataan sopan seperti “please”, “thank you”, “excuse me”, “sorry” atau “ekspresi bahasa yang baik”. Kita dapat menemukan orang-orang yang mempertimbangkan bahwa pemakaian bahasa sopan sebagai sesuatu yang “munafik”, “kasar”, “tidak ramah”, dan “tidak berperasaan” (Watts, 2003:1).

Eelen yang dikutip oleh Watts (2003:2) mengatakan bahwa teori kesopanan telah difokuskan lebih jauh pada tingkah laku sopan daripada tingkah laku tidak sopan. Dalam interaksi verbal, orang lebih suka mengomentari tingkah laku “tidak sopan”, “bersikap kasar”, “tidak hormat”, “tidak menolong” daripada tingkah laku sopan, dan mereka mengarah pada penyesuaian secara siap dalam klasifikasi skala akhir negatif daripada positif.

Kesopanan juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan demi terjalinnya hubungan yang baik antara satu orang dengan yang lain, hal-hal yang berhubungan dengan kesopanan biasanya dapat ditemukan pada tingkat atau status sosial pada masyarakat. Karena dalam kehidupan berkelompok, budaya suatu masyarakat itu akan tercermin dari kesantunan yang diterapkannya, termasuk kesantunan dalam berbahasa, apalagi dalam setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu misalnya, antara tua-muda, majikan-buruh, guru-murid, kaya-miskin, dan status lainnya yang ada perbedaan dalam tata cara berbahasa. Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang lebih tua berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika kita berbicara dengan anak kecil. Selain itu suasana formal atau resmi akan sangat berpengaruh dalam kesantunan berbahasa untuk meningkatkan tingkat kesopanan pada situasi tersebut (Roger, 1999:11-14).

Leech (1983:109) mendefinisikan sopan santun sebagai suatu sikap yang mengurangi aspek yang tidak sopan dalam suatu interaksi sosial. Dia juga mengatakan bahwa kesopanan bersifat asimetris karena kesopanan bagian dari menghormati pendengar. Salah satu bentuk kesopanan yaitu permintaan sopan. Permintaan sopan merupakan sebuah keinginan untuk meminta kepada pendengar untuk melakukan apa yang pembicara katakan.

Dalam Wijana (1996:13) dinyatakan bahwa berkomunikasi diperlukan berbagai cara untuk mewujudkan suatu pembicaraan agar dapat berjalan dengan baik. Permintaan sopan merupakan salah satu aspek yang mendukung terjadinya komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Permintaan sopan tersebut bisa berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan sopan santun dalam berbahasa, penulis

melakukan penelitian mengenai permintaan sopan santun tersebut terhadap dua bahasa.

Fokus utama penelitian ini ialah pada bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan. Bahasa Tontemboan merupakan bahasa yang digunakan oleh penuturnya yang umumnya tinggal di wilayah Minahasa. Lokasi penelitian ini yaitu pada desa Raanan Baru. Alasan untuk memilih desa ini karena tingkat penggunaan Bahasa Tontemboan oleh orang-orang di desa Raanan Baru masih cukup baik. Desa Raanan Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Pada masyarakat yang ada di desa Raanan Baru intensitas penghargaan berdasarkan umur dan status sangatlah berlaku, karena masyarakat masih terikat dengan budaya dan adat istiadat yang saling menghargai satu dengan yang lain.

Alasan penulis memilih topik ini ialah karena sekarang orang-orang muda tidak lagi menggunakan Bahasa Tontemboan dalam berkomunikasi sehingga perlu upaya untuk pelestarian melalui penelitian. Permintaan sopan merupakan satu dari cara-cara yang manusia gunakan dalam percakapan mereka sehari-hari yang perlu untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk permintaan sopan apa sajakah yang terdapat dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan?
2. Apa persamaan dan perbedaaan bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk :

1. Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya pada kajian pragmatik.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan motivasi kepada mahasiswa yang ada di Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi untuk melakukan penelitian mengenai bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan bahasa yang ada di Indonesia.

1.5 Studi Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan bahasa lokal lainnya yaitu :

1. "Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Wayoli Suatu Analisis Kontrastif" oleh Kotu (2016) Universitas Sam Ratulangi. Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Wayoli dan bagaimana cara menggunakan bentuk tersebut. Pertanyaan penelitian yang harus dijawab ialah apa saja bentuk permintaan sopan yang ditemukan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Wayoli dan apa persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut. Data kedua bahasa dianalisis berdasarkan teori Lado (1971). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Wayoli memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua bahasa memiliki bentuk sopan. Selain itu, perbedaan dalam kedua bahasa ditemukan dalam hal struktur, bentuk kalimat, distribusi kata kerja dan kata ganti orang.
2. "Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Talaud" oleh Paat (2011) Universitas Sam Ratulangi. Dalam penelitiannya dia menggunakan teori Leech dan Lado. Dalam penelitiannya penulis menemukan bahwa kedua bahasa tersebut masing-masing memiliki enam jenis maksim sopan santun, empat bentuk ujaran, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Talaud mempunyai penanda sopan yang digunakan oleh penutur untuk meminta, mengajak, menyindir, dan sekaligus juga untuk menanyakan kesediaan petutur untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Bentuk permintaan yang sopan dalam Bahasa Inggris pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya sedangkan dalam Bahasa Talaud tidak hanya dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya saja, tapi juga dalam bentuk pernyataan dan dalam Bahasa Inggris bentuk permintaan sopan misalnya *could you* dan *would you*, dalam Bahasa Talaud *could* bisa diganti dengan *turungaa* ataupun *botonge* yang keduanya bisa diartikan sama yaitu 'tolong'.
3. "Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bolango" oleh Kombu (2018) Universitas Sam Ratulangi. Dia menggunakan teori Leech. Dalam penelitiannya ditemukan persamaan dan perbedaan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bolango. Persamaannya ialah bentuk permintaan yang sopan pada kedua bahasa tersebut masing-masing memiliki penanda kesopanan. Kedua bahasa tersebut mempunyai pola kalimat yang digunakan untuk meminta pendengar agar tidak melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur. Penanda kesopanan tersebut mempunyai makna yang sama. Bentuk permintaan yang sopan pada kedua bahasa tersebut mengandung makna memerintah, meminta, menyuruh, dan menyindir pendengar agar melakukan sesuatu. Perbedaannya ialah pola kalimat permintaan sopan pada Bahasa Inggris mempunyai empat penanda sopan yaitu *will*, *would*, *can*, *could*, sedangkan pada Bahasa Bolango hanya terdapat dua penanda sopan yaitu *moibogo wi'o*, *mowalri wi'o*.

4. “Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bolaang Mongondow” oleh Tongkasi (2005). Dalam penelitiannya Ia menggunakan metode deskriptif. Ujaran-ujaran sopan dan tidak sopan pada kedua bahasa tersebut diidentifikasi, diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan teori Leech, kemudian data tersebut dikontraskan menurut teori Lado untuk memperoleh persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu kedua bahasa tersebut memiliki jenis maksim dan pola kalimat yang sama, yang digunakan untuk meminta agar pendengar melakukan atau tidak melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Perbedaannya yaitu kedua bahasa tersebut memiliki penanda sopan yang berbeda, seperti *would you* dalam Bahasa Inggris dan *motaaw dega* dalam Bahasa Mongondow. Dalam Bahasa Inggris, penanda sopan selalu digunakan, sedangkan dalam Bahasa Mongondow jarang digunakan.
5. “Aspek Sopan Santun dalam Film *Eat Pray Love* Karya Ryan Murphy “ oleh Ismet (2014). Dia menggunakan teori Hurford dan Heasley, dan Leech. Dia juga menggunakan metode deskriptif dan menemukan ada enam maksim dari kesopanan yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

1.6 Landasan Teori

Leech (1983: 206) mengatakan bahwa sopan santun berkaitan dengan hubungan antara dua pemeran yang juga disebut sebagai penutur dan petutur. Penutur dapat memberikan reaksi yang sopan ketika berbicara dengan petutur untuk membuat percakapan itu nyaman antara penutur dan petutur.

Leech (1983: 12) menyatakan bahwa dalam menjalin interaksi dengan orang lain, ujaran-ujaran sopan penting digunakan. Hal ini untuk menghindari kerenggangan antara penutur dan petutur selama berinteraksi (Leech, 1983: 113). Oleh karena itu, Dia menerapkan prinsip-prinsip sopan santun, dimana prinsip-prinsip ini dapat membantu penutur berujar sesopan mungkin. Prinsip-prinsip sopan santun terdiri dari enam jenis maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Keenam maksim yang dimaksud sebagai berikut:

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan yaitu maksim yang berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Contoh: “Saya akan mengantar anda “

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan yaitu maksim yang berfungsi untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri. Prinsip ini menunjukkan bahwa penutur harus menempatkan orang lain terlebih dahulu bukan diri sendiri.

Contoh: “ Kau beristirahatlah, biarkan saya yang mencuci piring”

3. Maksim Pujian

Maksim pujian yaitu maksim yang berfungsi untuk mengurangi kekecaman pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Maksim ini menginstruksikan penutur untuk menghindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan pada orang lain terutama pada petutur.

Contoh: “Anda melakukannya dengan sangat baik.”

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati yaitu maksim yang mengarahkan setiap penutur selayaknya pandai menempatkan dirinya, baik dalam perilaku maupun tutur katanya. Tidak mengagung-agungkan atau menonjolkan kemampuan, prestasi, atau harta milik yang merupakan ciri khas dari maksim ini. Adapun prinsip-prinsip kerendahan hati yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh: “Saya tidak akan bisa melakukannya tanpa bantuan anda.”

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan yaitu maksim yang berfungsi untuk menambah kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Ada kecenderungan untuk meningkatkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksetujuan dengan menyatakan penyesalan atau kesepakatan ketika seseorang berbicara dengan orang lain.

Contoh: A: “Buku itu sangat bagus”

B: “Ya. Tentu saja.”

6. Maksim Simpati

Maksim simpati yaitu maksim yang berfungsi untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan menambah simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Dalam hal ini, pencapaian yang dicapai oleh orang lain harus diberi selamat. Di sisi lain, musibah yang terjadi pada orang lain harus diberi simpati atau belasungkawa.

Contoh: “Saya sangat menyesal mendengar tentang ayahmu.”

Lado (1971:112) mengatakan bahwa analisis kontrastif adalah suatu metode untuk membandingkan dan mengontraskan dua bentuk bahasa yang berbeda untuk mencari persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut. Analisis kontrastif merupakan metode yang digunakan dalam mencari suatu perbedaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa target (B2) yang sering membuat pembelajar bahasa kedua mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi bahasa kedua yang dipelajarinya tersebut. Dengan adanya analisis kontrastif ini diharapkan pembelajar dapat memahami bahasa kedua atau bahasa asing dengan lebih mudah.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur penyelesaian masalah dengan menuliskan subyek atau obyek dalam penelitian berdasarkan fakta dan apa adanya (Whitney, 1960:160). Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut :

1. Persiapan

Penulis membaca beberapa teori di perpustakaan dan mencoba untuk memahami informasi yang berasal dari buku, yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini khususnya bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan.

2. Pengumpulan Data

Data bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dikumpulkan melalui buku-buku Bahasa Inggris, website, film dan penelitian sebelumnya, sedangkan data dalam Bahasa Tontemboan dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara kepada penutur asli Bahasa Tontemboan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bentuk permintaan sopan. Disamping itu, para informan memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, berusia 50-80 tahun, dan bisa berbicara Bahasa Tontemboan dengan baik.

3. Analisis Data

Setelah data tentang permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan telah terkumpul, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis dengan menggunakan teori Leech (1983), kemudian data dikontraskan dan dideskripsikan dengan menggunakan teori dari Lado (1971) untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa ini.

2.BENTUK-BENTUK PERMINTAAN SOPAN DALAM BAHASA INGGRIS

2.1 Maksim Kearifan

Prinsip-prinsip kearifan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contoh:

1. *You can use my bag, if you like.*

‘Kamu bisa pakai tas saya jika kamu mau.’

Melalui ujaran ini penutur menawarkan kepada petutur untuk menggunakan tasnya. Hal ini sesuai dengan prinsip kearifan yaitu penutur berusaha untuk tidak merugikan petutur dengan cara menawarkan sesuatu yang diperlukan oleh petutur.

2.2 Maksim Kederawanan

Prinsip-prinsipmaksimkederawanan yaitubuatlahkeuntungandirisendirisekeilmungkinandanbuatlahkerugiandirisendirisebe sarmungkin.

Contoh:

1. *Let me turn off the lamp.*

‘Biarkan saya yang matikan lampunya’

Melalui ujaran ini, penutur menawarkan diri kepada petutur untuk mematikan lampu. Dalam hal ini, petutur tidak dirugikan karena yang memadamkan lampu ialah penutur.

2.3 Maksim Pujian

Prinsip maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sekecil mungkin, dan pujilah orang lain sebesar mungkin. Yang paling penting dalam maksim ini yaitu, jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai petutur.

Contoh:

1. *You are pretty with that dress*

‘Kamu terlihat cantik dengan gaun itu’

Melalui ujaran ini, penutur mengujarkan pujian yang menyenangkan kepada petutur bahwa petutur terlihat cantik mengenakan gaun itu. Dengan demikian ujaran ini sesuai dengan maksim pujian.

2.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati yaitu maksim yang mengarahkan setiap penutur selayaknya pandai menempatkan dirinya, baik dalam perilaku maupun tutur katanya. Tidak mengagung-agungkan atau menonjolkan kemampuan, prestasi, atau harta milik yang merupakan ciri khas dari maksim ini. Adapun prinsip-prinsip kerendahan hati yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh:

1. *I can not do this without you, Tim.*

‘Saya tidak bisa melakukannya tanpa kamu, Tim’

Melalui ujaran ini, penutur mengatakan dia tidak bisa melakukannya tanpa bantuan dari petutur. Penutur menyadari betapa pentingnya bantuan dari petutur. Dengan ujaran yang merendahkan diri, penutur memenuhi maksim kerendahan hati.

2.5 Maksim Kesepakatan

Prinsip maksim ini yaitu kurangilah ketidakesepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan perbanyaklah kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh :

1. A : *First, we get my hook.*
'Pertama, kita ambil kail saya'
B : *Then save the world.*
'Lalu selamatkan dunia'
A : *Deal.*

'Setuju'

Pada contoh ini, penutur berbicara dengan petutur mengenai sebuah kail dan cara menyelamatkan dunia. Dari percakapan di atas, penutur dan petutur melakukan sebuah kesepakatan. Contoh ini sesuai dengan maksim kesepakatan.

2.6 Maksim Simpati

Maksim simpati yaitu maksim yang mengajarkan penutur bahwa untuk mempertahankan hubungan baik dengan petutur, maka ucapan selamat dan ucapan belasungkawa merupakan tindak ujar yang sopan dan hormat. Prinsip maksim ini yaitu kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkanlah rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Contoh:

1. *I'm sorry I have to tell you, your cousin dead. You have to be strong.*
'Saya minta maaf, harus saya sampaikan, sepupumu telah meninggal. Kamu harus kuat'

Melalui ujaran ini penutur menyatakan rasa simpatinya kepada petutur. Hal ini terlihat dari kata *I'm sorry*. Penutur juga berusaha menguatkan petutur dengan mengatakan *you have to be strong*. Dengan menunjukkan rasa simpatinya, penutur telah memenuhi maksim simpati.

3. BENTUK-BENTUK PERMINTAAN SOPAN DALAM BAHASA TONTEMBOAN

3.1 Maksim Kearifan

Prinsip maksim kearifan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contoh:

1. *Ayun-ayun ke'keli am wale ingesa.*
'Bersenang-senang saja. Anggap rumah sendiri.'

Melalui ujaran ini, penutur meminta agar petutur dapat bersenang-senang. Hal ini dilihat dari kata *ayun-ayun*. Dalam ujaran ini, petutur tidak dirugikan oleh ucapan penutur. Hal ini sesuai dengan prinsip kearifan.

3.2 Maksim Kedermawanan

Prinsip maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Contoh:

1. *Kumangem ko yaku oka mu'as em piring.*

‘Kamu makan saja nanti saya yang mencuci piring’

Melalui ujaran ini, penutur menawarkan diri kepada petutur untuk mencuci piring. Penutur berpikir bahwa mencuci piring mungkin bisa membantu petutur. Dalam hal ini, petutur tidak dirugikan karena yang mencuci piring ialah penutur.

3.3 Maksim Pujian

Prinsip maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sekecil mungkin dan pujilah orang lain sebesar mungkin. Yang paling penting dalam maksim ini yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain, terutama mengenai petutur.

Contoh:

1. *Kamang karu' ico makere si tawoyeng ya'na.*

‘Beruntung sekali kamu mendapatkan pekerjaan itu’

Melalui ujaran ini, penutur mengujarkan pujian yang menyenangkan petutur dengan mengatakan bahwa petutur sangat beruntung mendapatkn pekerjaan. Dengan demikian, ujaran ini sesuai dengan maksim pujian.

3.4 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati yaitu maksim yang mengarahkan setiap penutur selayaknya pandai menempatkan dirinya, baik dalam perilaku maupun tutur katanya, tidak mengagung-agungkan atau menonjolkan kemampuan, prestasi, atau harta milik yang merupakan ciri khas dari maksim ini. Adapun prinsip-prinsip kerendahan hati yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh:

1. *Ca gaga eng suaraku, ne ico ke' ang kemantar.*

‘Suara saya tidak bagus, jadi kamu saja yang menyanyi’

Melalui ujaran ini, penutur merendahkan diri dengan mengatakan bahwa suaranya tidak bagus. Dengan ujaran ini, penutur memenuhi maksim kerendahan hati.

3.5 Maksim Kesepakatan

Prinsip maksim ini yaitu kurangilah ketidakesepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan perbanyaklah kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh:

1.A : *Lo'or si wale ya'na.*
'Rumah itu bagus.'

B : *Eng lo'or*
'Iya bagus'

Pada contoh ini, penutur berbicara dengan petutur mengenai rumah. Penutur mengatakan bahwa rumah itu bagus, dan petutur pun setuju dengan pendapat penutur dengan mengatakan *eng, lo'or*. Contoh ini sesuai dengan prinsip maksim kesepakatan.

3.6 Maksim Simpati

Maksim simpati yaitu maksim yang mengajarkan penutur bahwa untuk mempertahankan hubungan baik dengan petutur, maka ucapan selamat dan ucapan belasungkawa merupakan tindak ujar yang sopan dan hormat. Prinsip maksim ini yaitu kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkanlah rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Contoh:

1. *Pakasereng ko lembi. Semakit ona' re' ko?*
'Kamu kelihatan lemas. Apa kamu sakit?'

Melalui ujaran ini, penutur menyatakan rasa simpatinya kepada petutur dengan menanyakan keadaan petutur. Hal ini dilihat dari kata *semakit ona' re ko*. Dengan menunjukkan rasa simpatinya, penutur telah memenuhi maksim simpati.

4. ANALISIS KONTRASTIF BENTUK-BENTUK PERMINTAAN SOPAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TONTEMBOAN

Dalam bab ini, dibahas perbedaan dan persamaan bentuk-bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan, berdasarkan teori Lado (1957: 114) yang menyatakan bahwa, analisis kontrastif adalah suatu cara untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua bahasa. Adapun persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu :

4.1 Persamaan

Secara umum, berdasarkan teori Prinsip-prinsip sopan santun dari Leech (1983:12-187), Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan masing-masing memiliki enam jenis maksim yaitu :

Bahasa Inggris

- a. Maksim kearifan
- b. Maksim kedermawanan
- c. Maksim pujian
- d. Maksim kerendahan hati
- e. Maksim kesepakatan
- f. Maksim simpati

Bahasa Tontemboan

- a. Maksim kearifan
- b. Maksim kedermawanan
- c. Maksim pujian
- d. Maksim kerendahan hati
- e. Maksim kesepakatan
- f. Maksim simpati

Maksim-maksim tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengurangi kerenggangan antara penutur dan petutur selama percakapan, dimana penutur membuat keuntungan bagi petutur sebanyak mungkin dengan alasan sopan.

4.2 Perbedaan

Selain terdapat persamaan, bentuk permintaan sopan pada kedua bahasa tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaannya antara lain dapat dilihat pada struktur kalimat. Dalam Bahasa Inggris subyek selalu berada di awal kalimat contohnya *I go to school*, sedangkan dalam Bahasa Tontemboan subyek biasanya berada di akhir kalimat contohnya *mange am pasar yaku*. Selain itu, perbedaan antara kedua bahasa ini yaitu glotalatau tekanan dalam pengucapan kata dalam Bahasa Inggris tidak ditulis, sedangkan dalam Bahasa Tontemboan selalu ditulis. Contohnya kata *industry* dalam Bahasa Inggris, dan kata *lo'or* dalam Bahasa Tontemboan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis jenis maksim, persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan ditemukan enam jenis maksim kesopanan yaitu, (1) Maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Keenam maksim yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengurangi kerenggangan antara penutur dan petutur selama percakapan, baik dilakukan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan.

Bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Tontemboan sama-sama memiliki enam jenis maksim yang berfungsi mengurangi kerenggangan antara penutur dan petutur selama percakapan. Perbedaan antara lain dapat dilihat pada struktur kalimat. Dalam Bahasa Inggris subyek selalu berada di awal kalimat contohnya *I go to school*, sedangkan dalam Bahasa Tontemboan subyek biasanya

berada di akhir kalimat contohnya *mange am pasar yaku*. Selain itu, perbedaan antara kedua bahasa ini yaitu glotalatau tekanan dalam pengucapan kata dalam Bahasa Inggris tidak diletakkan, sedangkan dalam Bahasa Tontemboan selalu diletakkan atau ditulis. Contohnya kata *industry* dalam Bahasa Inggris, dan kata *lo'or* dalam Bahasa Tontemboan.

5.2 Saran

Penulis mengharapkan sebaiknya dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai bentuk-bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan. Mengenai bagaimana sopan santun itu jika ditinjau dari segi formal dan informal, intonasi, ataupun juga bagaimana sopan santun itu ditinjau dari segi gender. Pada dasarnya permintaan sopan ini sangat berperan penting dalam menciptakan ataupun menjaga hubungan dengan sesama khususnya selama berlangsungnya proses interaksi. Hal-hal tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini karena penulis lebih fokus melakukan penelitian pada bentuk-bentuk permintaan sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak hal yang belum dikaji. Disarankan agar hal-hal yang belum sempat diteliti tersebut dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lainnya sehingga dapat memperkaya informasi kosakata tentang bahasa daerah khususnya bahasa Tontemboan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian A.1990. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*, Massachusetts London, England:The MIT Press Cambridge
- Bloor, Thomas and Meriel Bloor . 1995. *The Functional Analysis of English* . USA: Oxford University
- Gerot, L. Dan Wignell, P. 1994.*Making Sense of Functional Grammar*.Australia : Antipodean Educational Enterprise
- Gleason, H. A. JR. 1995. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. London: Holt, Reinhart, and Wilson, Inc.
- Halliday, 1990. *Language and Contexts*. Cambridge : Cambridge University Press
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru. Halaman 20
- Lado, Robert. 1971. *Linguistics across Culture* . USA: Ann Arbor. The University of Michigan

- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London : Cambridge University Press
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press. Available (<https://bab%202-07211144028.pdf>)
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Available (<http://id.wikipedia.org/wiki/pragmatika#Refrensi>)
- Nababan, P . W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Roger. 1999. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga.
- Stebing, J. 1962. *Language and Ideas*. University of Texas: Litle Brown and Company Inc
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Whitney, E.L and Milholland, M. 1933. *A Four Year Continuation Study of Teachers College Class*. Bloomington: Education Press
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI